

Dinamika dan faktor penentu dalam perkembangan kurikulum pendidikan

Ma'bad Alkhuzaiyah^{1*}, Faris Syaifuddin Muhammad², Dita Muludya³, Sutiah⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang

*e-mail: Alkhuzaiyah@gmail.com

Kata Kunci:

Desain Kurikulum, Dinamika Kurikulum, Inovasi Pendidikan

Keywords:

Curriculum Design,
Curriculum Dynamics,
Educational Innovation
Innovation
Educational
Innovation

ABSTRAK

Perkembangan kurikulum pendidikan adalah proses dinamis yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Artikel ini mengkaji dinamika serta faktor-faktor penentu dalam perkembangan kurikulum pendidikan. Dinamika tersebut meliputi perubahan sosial dan kultural, kemajuan teknologi, kebutuhan ekonomi, serta kebijakan pemerintah dan politik. Faktor-faktor penentu yang berperan penting mencakup tujuan pendidikan nasional, kebutuhan dan harapan masyarakat, penelitian dan inovasi pendidikan, standar dan evaluasi, serta ketersediaan sumber daya. Memahami dan mengelola faktor-faktor ini penting untuk menghasilkan kurikulum yang relevan, adaptif, dan mampu mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan masa depan.

ABSTRACT

The development of the educational curriculum is a dynamic process that is influenced by various factors. This article examines the dynamics and determining factors in the development of the educational curriculum. These dynamics include social and cultural changes, technological advances, economic needs, as well as government and political policies. Determining factors that play an important role include national education goals, community needs and expectations, educational research and innovation, standards and evaluation, and availability of resources. Understanding and managing these factors is important to produce a curriculum that is relevant, adaptive, and able to prepare the younger generation to face future challenges.

Pendahuluan

Perkembangan kurikulum pendidikan merupakan proses yang dinamis dan kompleks. Kurikulum tidak hanya mencerminkan kebutuhan pendidikan tetapi juga respons terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu, memahami dinamika dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kurikulum sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan tetap relevan dan efektif.

Pembahasan

Dinamika dalam Perkembangan Kurikulum Pendidikan

A. Perubahan Sosial dan Kultural

Perubahan sosial dan kultural memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan kurikulum pendidikan. Seiring dengan dinamika masyarakat yang terus berubah, kebutuhan dan ekspektasi terhadap pendidikan juga mengalami transformasi. Misalnya, dalam era globalisasi, keterampilan bahasa asing dan pemahaman lintas budaya menjadi



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

semakin penting, mendorong sekolah untuk memasukkan program bahasa internasional dan studi global ke dalam kurikulum mereka. Selain itu, perkembangan teknologi telah mengubah cara informasi disampaikan dan diakses, sehingga kurikulum juga harus beradaptasi dengan memasukkan literasi digital dan pemrograman komputer(Wahid and Hamami 2021). Salah satu kasus nyata adalah perubahan kurikulum di Finlandia yang memperkenalkan pendekatan "phenomenon-based learning" (pembelajaran berbasis fenomena). Pendekatan ini menggantikan model pengajaran tradisional berbasis mata pelajaran terpisah dengan mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dalam proyek-proyek yang relevan dengan kehidupan nyata. Perubahan ini mencerminkan pergeseran kultural yang menekankan pentingnya pemikiran kritis, kolaborasi, dan keterampilan praktis yang relevan dengan dunia modern. Adaptasi kurikulum ini menunjukkan bagaimana sistem pendidikan merespons tuntutan sosial dan kultural yang berkembang, dengan tujuan mempersiapkan siswa untuk tantangan masa depan.

B. Kemajuan Teknologi

Kemajuan teknologi memiliki peran yang signifikan dalam perkembangan kurikulum pendidikan. Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, cara penyampaian dan penerimaan materi pembelajaran mengalami transformasi besar. Teknologi memungkinkan akses ke sumber daya pendidikan yang lebih luas dan beragam, sehingga proses belajar menjadi lebih interaktif dan menarik. Contohnya adalah penggunaan platform e-learning yang memungkinkan siswa untuk belajar dari mana saja dan kapan saja. Teknologi juga mendukung personalisasi pembelajaran, di mana materi bisa disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan individu siswa(Agung et al. 2024). Salah satu kasus nyata yang menonjol adalah penerapan teknologi di Finlandia, negara yang dikenal dengan sistem pendidikannya yang unggul. Finlandia telah mengintegrasikan teknologi secara mendalam dalam kurikulum pendidikan mereka, mulai dari penggunaan tablet dan laptop dalam kegiatan belajar mengajar hingga penerapan program coding dan pemrograman komputer di tingkat dasar. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis siswa tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

Selain itu, di masa pandemi COVID-19, banyak negara termasuk Indonesia terpaksa mengadaptasi kurikulum mereka untuk mendukung pembelajaran jarak jauh. Teknologi menjadi tulang punggung utama dalam menjaga kelangsungan pendidikan selama masa krisis ini. Melalui platform seperti Google Classroom, Zoom, dan berbagai aplikasi edukatif lainnya, guru dan siswa dapat tetap berinteraksi dan melanjutkan proses belajar mengajar meskipun berada di lokasi yang berbeda. Ini membuktikan bahwa teknologi tidak hanya mendukung inovasi dalam pendidikan tetapi juga memberikan solusi pada saat dibutuhkan. Dengan demikian, kemajuan teknologi memainkan peran kunci dalam membentuk masa depan pendidikan yang lebih fleksibel, aksesibel, dan relevan dengan tuntutan zaman.

C. Kebutuhan dan Tuntutan Dunia Kerja

Kebutuhan dan tuntutan dunia kerja modern telah mempengaruhi kurikulum pendidikan secara signifikan. Dengan adanya perkembangan teknologi yang pesat, revolusi industri 4.0, serta globalisasi, dunia kerja menuntut kompetensi yang lebih dinamis dan beragam. Sebagai respons, kurikulum pendidikan mengalami transformasi untuk mengakomodasi keterampilan abad ke-21 seperti pemikiran kritis, kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital. Sekolah dan universitas kini tidak hanya fokus pada pengetahuan teoritis, tetapi juga pada pengembangan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan industri(Latif, Putra, and Nanny Mayasari 2023).

Sebuah contoh nyata dari dampak ini dapat dilihat pada sistem pendidikan di Finlandia. Negara ini telah mengimplementasikan pendekatan pembelajaran berbasis fenomena, di mana siswa belajar melalui proyek lintas disiplin yang menggabungkan berbagai mata pelajaran. Pendekatan ini dirancang untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dunia kerja yang kompleks dan membutuhkan kemampuan untuk beradaptasi serta berpikir secara interdisipliner. Selain itu, perusahaan teknologi besar seperti Google dan IBM juga telah bekerja sama dengan institusi pendidikan untuk mengembangkan program sertifikasi yang mengajarkan keterampilan spesifik seperti analisis data dan pemrograman, yang sangat dibutuhkan di pasar kerja saat ini.

Dengan demikian, adaptasi kurikulum pendidikan terhadap kebutuhan dunia kerja modern bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan akademis, tetapi juga siap menghadapi dinamika dan tuntutan industri yang terus berkembang.

D. Kebijakan Pemerintah dan Regulasi

Kebijakan pemerintah dan regulasi memiliki dampak yang signifikan terhadap struktur dan isi kurikulum pendidikan di berbagai negara. Hal ini tercermin dalam berbagai kasus di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Sebagai contoh, pada tahun 2013, Pemerintah Indonesia meluncurkan Kurikulum 2013 sebagai upaya reformasi pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan relevansi dan kualitas pendidikan nasional(Budiman 2013). Kebijakan ini mempengaruhi tidak hanya struktur kurikulum, tetapi juga isi pembelajaran dengan memperkenalkan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan berbasis kompetensi. Regulasi tersebut memandatkan penggunaan silabus yang telah disesuaikan secara nasional, mempengaruhi setiap aspek dari proses pendidikan dari tingkat dasar hingga menengah(Muhammaditya and Hardjosoekarto 2021).

Di negara lain, seperti Amerika Serikat, regulasi federal seperti Undang-Undang No Child Left Behind (NCLB) pada tahun 2001 dan kemudian Every Student Succeeds Act (ESSA) pada tahun 2015, telah secara substansial memengaruhi struktur dan isi kurikulum pendidikan di tingkat nasional. NCLB menetapkan standar akademik yang tinggi dan mendorong pengujian standar nasional, sementara ESSA memberikan lebih banyak kewenangan kepada negara bagian untuk menetapkan tujuan pendidikan mereka sendiri dengan menekankan pada akuntabilitas yang lebih fleksibel dan mempertimbangkan aspek-aspek seperti kemajuan siswa, bukan hanya hasil tes standar.

Dengan demikian, kebijakan pemerintah dan regulasi memiliki peran yang krusial dalam membentuk struktur dan isi kurikulum pendidikan, tidak hanya di Indonesia tetapi juga di banyak negara lain. Kebijakan ini tidak hanya mencerminkan prioritas pendidikan nasional, tetapi juga mencoba untuk memastikan bahwa siswa menerima pendidikan yang mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan global dan lokal di abad ke-21.

E. Inovasi dan Penelitian Pendidikan

Inovasi dan penelitian dalam pendidikan memiliki peran krusial dalam pengembangan kurikulum yang relevan dan efektif. Seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan kebutuhan masyarakat, kurikulum harus terus beradaptasi agar tetap relevan dan mampu menghasilkan lulusan yang kompeten. Salah satu contohnya adalah penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Penelitian pendidikan tentang integrasi teknologi telah memungkinkan pengembangan kurikulum yang memanfaatkan keunggulan teknologi untuk mendukung pembelajaran interaktif dan kolaboratif. Misalnya, di beberapa sekolah di negara maju, seperti di Finlandia dan Singapura, penelitian telah membuktikan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran tidak hanya meningkatkan motivasi siswa tetapi juga hasil belajar mereka. Hal ini mengarah pada penyesuaian kurikulum untuk memasukkan komponen digital yang mendukung kebutuhan pembelajaran di era digital ini. Dengan demikian, inovasi dan penelitian pendidikan tidak hanya berkontribusi pada pengembangan kurikulum yang lebih adaptif, tetapi juga memastikan bahwa pendidikan terus mengikuti perkembangan global dan mempersiapkan generasi mendatang untuk tantangan masa depan(Adiyono, Julaiha, and Jumrah 2023).

Faktor Penentu dalam Perkembangan Kurikulum Pendidikan

A. Kebutuhan Peserta Didik

Pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan berbagai kebutuhan peserta didik untuk memastikan pendidikan yang efektif dan holistik. Pertama, kebutuhan kognitif sangat penting, yaitu mencakup kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pengetahuan akademis. Kurikulum harus dirancang untuk menantang dan memperkaya pengetahuan siswa secara bertahap sesuai dengan tingkat kemampuannya. Misalnya, dalam pelajaran matematika, siswa yang cepat menguasai konsep dasar harus diberikan soal-soal yang lebih kompleks untuk menjaga minat dan tantangan intelektual mereka(Rini et al. 2023). Kedua, kebutuhan afektif juga harus diperhatikan, yang meliputi pengembangan emosional, motivasi belajar, dan minat. Kurikulum harus menyediakan lingkungan yang mendukung, memotivasi, dan memungkinkan siswa merasa aman dan diterima. Contohnya, di Finlandia, kurikulum mereka menekankan kesejahteraan emosional dengan memberikan waktu istirahat yang cukup dan mendorong kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung minat pribadi siswa.

Ketiga, kebutuhan sosial perlu dipertimbangkan agar siswa dapat mengembangkan keterampilan interpersonal dan kerja sama. Kurikulum yang baik akan mencakup kegiatan kelompok dan proyek kolaboratif yang mengajarkan kerjasama, komunikasi,

dan menghargai perbedaan. Misalnya, dalam pelajaran sejarah, proyek-proyek kelompok dapat digunakan untuk meneliti dan mempresentasikan peristiwa sejarah, yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan tetapi juga kemampuan bekerja sama. Keempat, kebutuhan fisik siswa harus diperhatikan, termasuk kesehatan dan kesejahteraan fisik. Ini berarti menyediakan waktu dan fasilitas untuk aktivitas fisik, serta pendidikan kesehatan yang memadai. Di beberapa sekolah di Jepang, siswa dilibatkan dalam aktivitas fisik setiap hari dan diajarkan pentingnya kebersihan dan nutrisi, yang merupakan bagian dari kurikulum mereka. Dengan mempertimbangkan kebutuhan kognitif, afektif, sosial, dan fisik dalam pengembangan kurikulum, pendidikan dapat lebih efektif dalam mengembangkan potensi setiap siswa secara menyeluruh dan mempersiapkan mereka untuk tantangan masa depan.

B. Kapasitas dan Kualitas Guru

Kapasitas dan kualitas guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap implementasi kurikulum pendidikan. Kapasitas guru mencakup pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi dalam bidang yang diajarkan, sementara kualitas guru mencakup kemampuan pedagogis, metode pengajaran, dan interaksi dengan siswa. Ketika guru memiliki pemahaman yang mendalam tentang kurikulum dan keterampilan yang memadai, mereka dapat menyampaikan materi dengan lebih efektif, menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan siswa, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Sebaliknya, jika guru kurang kompeten, hal ini dapat menghambat proses pembelajaran dan menyebabkan ketidaksesuaian antara tujuan kurikulum dan hasil belajar siswa (Desy Liliani Husain 2023).

Kasus nyata yang menggambarkan dampak ini dapat dilihat di Indonesia pada penerapan Kurikulum 2013 (K-13). Kurikulum ini menekankan pada pembelajaran yang berbasis proyek dan pengembangan keterampilan abad 21. Namun, banyak guru yang belum siap atau tidak memiliki pelatihan yang memadai untuk menerapkan metode pengajaran yang sesuai dengan K-13. Akibatnya, implementasi kurikulum ini mengalami banyak kendala, seperti kurangnya variasi dalam metode pengajaran dan kesulitan dalam menilai keterampilan siswa secara holistik. Di beberapa daerah, pelatihan intensif dan berkelanjutan diberikan kepada guru untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam mengimplementasikan K-13, yang kemudian menunjukkan peningkatan signifikan dalam kualitas pembelajaran dan pencapaian siswa. Contoh ini menunjukkan betapa pentingnya investasi dalam peningkatan kapasitas dan kualitas guru untuk memastikan keberhasilan implementasi kurikulum pendidikan.

C. Sumber Daya dan Infrastruktur

Ketersediaan sumber daya dan infrastruktur merupakan faktor krusial dalam perkembangan kurikulum pendidikan. Sumber daya, seperti buku teks, perangkat teknologi, serta alat bantu pembelajaran lainnya, memberikan fondasi yang kuat bagi guru dan siswa untuk mengeksplorasi materi pelajaran secara lebih mendalam. Infrastruktur yang memadai, termasuk gedung sekolah yang layak, laboratorium yang lengkap, dan akses internet yang cepat, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung berbagai metode pengajaran modern (Wati Sukmawati, Hanifah Nur

Azizah, Lulie Hana Fairuzy, Rivanda IsnichaeniChandra, Sekar Ayuningtyas, Salsa Bella Anisa, Salsabila Arrauyani 2023).

Contoh nyata dari pengaruh positif ketersediaan sumber daya dan infrastruktur terhadap kurikulum pendidikan dapat dilihat di Singapura. Pemerintah Singapura secara konsisten menginvestasikan dana besar untuk pendidikan, termasuk dalam penyediaan teknologi di kelas-kelas. Setiap siswa memiliki akses ke perangkat digital dan internet, sehingga pembelajaran dapat dilakukan dengan cara yang lebih interaktif dan menarik. Selain itu, Singapura memiliki fasilitas sekolah yang canggih dan nyaman, yang membantu menciptakan atmosfer belajar yang optimal.

Dengan dukungan infrastruktur dan sumber daya yang memadai, kurikulum di Singapura dapat berkembang lebih cepat dan adaptif terhadap perubahan zaman. Misalnya, kurikulum di sana mencakup pengajaran keterampilan abad ke-21, seperti pemrograman komputer, yang didukung oleh fasilitas lab komputer yang modern. Akibatnya, siswa Singapura tidak hanya unggul dalam pengetahuan akademis, tetapi juga siap menghadapi tantangan di dunia kerja masa depan. Dengan demikian, kasus di Singapura menunjukkan bahwa investasi yang tepat dalam sumber daya dan infrastruktur dapat membawa perkembangan signifikan dalam kurikulum pendidikan, menghasilkan lulusan yang lebih kompeten dan siap bersaing di era globalisasi.

D. Masukan dari Stakeholder

Masukan dari stakeholder sangat berpengaruh dalam pengembangan kurikulum karena mereka membawa perspektif yang beragam dan relevan dari berbagai sisi. Stakeholder seperti guru, siswa, orang tua, komunitas, dan industri memberikan wawasan tentang kebutuhan dan harapan yang spesifik. Misalnya, dalam pengembangan kurikulum vokasional, masukan dari industri sangat penting agar materi yang diajarkan sesuai dengan keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja. Sebagai contoh nyata, di Indonesia, dalam pengembangan Kurikulum 2013, pemerintah melibatkan berbagai stakeholder melalui uji publik dan sosialisasi. Salah satu kasusnya adalah pelibatan Asosiasi Pengusaha Indonesia (Apindo) dalam penyusunan kurikulum SMK agar lulusan lebih siap kerja. Apindo memberikan input tentang kompetensi apa saja yang dibutuhkan oleh dunia industri sehingga kurikulum yang dihasilkan lebih relevan dan aplikatif di lapangan kerja. Dengan demikian, partisipasi aktif dari stakeholder memastikan bahwa kurikulum yang dikembangkan tidak hanya memenuhi standar pendidikan tetapi juga relevan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman(Kristiawan 2019).

E. Isu-isu Global dan Nasional

Isu-isu global dan nasional memiliki dampak signifikan terhadap konten dan prioritas dalam kurikulum pendidikan, baik dalam konteks lokal maupun internasional. Dalam era globalisasi, pendidikan tidak bisa dilepaskan dari dinamika sosial, ekonomi, dan lingkungan yang terjadi di seluruh dunia (Sulaiman Kurdi 2021). Sebagai contoh, perubahan iklim telah menjadi isu global yang mendesak, mendorong banyak negara untuk memasukkan pendidikan lingkungan ke dalam kurikulum mereka. Misalnya, di Finlandia, pendidikan tentang keberlanjutan dan perubahan iklim telah diintegrasikan

dalam semua mata pelajaran untuk memastikan siswa memahami dan dapat menghadapi tantangan masa depan.

Di tingkat nasional, isu-isu spesifik suatu negara juga mempengaruhi kurikulum. Di Indonesia, misalnya, pemerintah telah menambahkan materi tentang Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika untuk memperkuat rasa persatuan dan toleransi di tengah masyarakat yang beragam. Selain itu, isu-isu seperti korupsi dan radikalisme juga telah mendorong penambahan materi tentang pendidikan karakter dan kewarganegaraan, dengan tujuan membentuk generasi yang lebih bermoral dan berintegritas.

Kasus lain yang menonjol adalah krisis kesehatan global seperti pandemi COVID-19. Pandemi ini memaksa banyak negara untuk mempercepat integrasi teknologi dalam pendidikan. Kurikulum di berbagai negara kini lebih menekankan pada literasi digital dan keterampilan teknologi informasi, untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dunia kerja yang semakin terotomatisasi dan berbasis teknologi. Secara keseluruhan, isu-isu global dan nasional memaksa sistem pendidikan untuk terus beradaptasi dan berkembang. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan yang relevan, tetapi juga keterampilan yang dibutuhkan untuk menjadi warga global yang aktif dan bertanggung jawab.

F. Perbandingan Sistem Pendidikan Finlandia dan Indonesia

Finlandia menjadi panutan dalam sistem pendidikan global karena pendekatannya yang inovatif dan berpusat pada siswa. Negara ini menekankan kurikulum fleksibel yang disesuaikan dengan kebutuhan individu, memberikan kebebasan kepada guru untuk mengembangkan metode pengajaran yang kreatif dan efektif. Fokus pada pengembangan holistik mencakup keterampilan sosial, emosional, serta akademik, memungkinkan siswa untuk berkembang secara menyeluruh. Selain itu, Finlandia menerapkan penilaian yang lebih formatif dan menekan rendah pada ujian standar, menciptakan lingkungan belajar yang kurang stres dan lebih mendukung. Kualitas guru juga merupakan faktor kunci; guru di Finlandia memiliki kualifikasi tinggi, umumnya dengan gelar Master, dan mendapatkan pelatihan berkelanjutan. Profesi guru sangat dihargai dan kompetitif, memastikan bahwa yang terbaik dan tercerdas masuk ke dalam pendidikan. Selain itu, Finlandia memastikan fasilitas pendidikan yang modern dan memadai, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Kombinasi dari kebijakan yang progresif, penghargaan terhadap guru, serta fokus pada kesejahteraan dan perkembangan holistik siswa menjadikan sistem pendidikan Finlandia sebagai model yang diidolakan di seluruh dunia.

Sistem pendidikan Finlandia dan Indonesia menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam berbagai aspek. Finlandia terkenal dengan kurikulum fleksibel yang menyesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa, memungkinkan guru kebebasan dalam metode pengajaran. Sistem pendidikan Finlandia menekankan pengembangan holistik siswa, mengintegrasikan keterampilan sosial, emosional, dan akademik. Penilaian lebih bersifat formatif, dengan tekanan rendah pada ujian. Sebaliknya, Indonesia menerapkan kurikulum nasional yang kaku, dengan fokus kuat pada mata pelajaran akademik dan ujian. Ujian nasional menjadi penentu kelulusan siswa, dan metode pengajaran sering kali bersifat konvensional, mengutamakan ceramah dan

hafalan. Kualifikasi guru di Finlandia umumnya tinggi, dengan gelar Master dan pelatihan intensif, sementara di Indonesia kualifikasi guru bervariasi dan sering kali belum memadai. Profesi guru di Finlandia sangat dihargai dan kompetitif, berbeda dengan Indonesia di mana prestise profesi guru masih rendah dan seleksi tidak seketat di Finlandia. Gaji dan kesejahteraan guru di Finlandia relatif tinggi, sedangkan di Indonesia, terutama di daerah pedesaan, gaji guru cenderung rendah dan kesejahteraan kurang diperhatikan. Infrastruktur pendidikan di Finlandia dilengkapi dengan fasilitas modern dan sumber daya memadai, mendukung lingkungan belajar yang optimal, sedangkan di Indonesia, banyak sekolah yang masih menghadapi kekurangan fasilitas dan sumber daya pendidikan, terutama di daerah terpencil.

Tabel 1. Perbandingan Sistem Pendidikan Finlandia dan Indonesia

Aspek Pendidikan	Finlandia	Indonesia
Ujian	Masuk Universitas	Tes sebagai bukti keberhasilan
Sistem Kelas	Tidak ada siswa yang gagal	Siswa gagal mengikuti ulangan
Pekerjaan Rumah	Memaksimalkan belajar 30 menit dirumah	Mendisiplikan siswa
Metode	Pengajaran Gratis	Ketat dengan metode
Suasana Kelas	Menikmati	Membosankan
Klasifikasi Guru & Siswa	Tidak ada klasifikasi	Siswa diklasifikasi
Bahasa Asing	Kelas 3 SD	Sejak SMP
Hari Sekolah	190 Hari	220 hari

Sumber: Irdhan Epria Darma Putra et al., "Perbandingan Kurikulum Pendidikan Indonesia Dan Finlandia," *Journal on Education* 06, no. 01 (2023)

Perbedaan lain tampak pada sistem pembelajaran di Finlandia berfokus pada pendekatan dialogis, reflektif, dan ekspresif, sedangkan sistem pendidikan Indonesia mengutamakan pendekatan behavioristic dengan metode stimulus dan respon dan menempatkan siswa sebagai individu yang pasif. Bahasa Finlandia diberikan pembelajaran menggunakan aktif bertanya sedangkan Indonesia menggunakan metode ceramah dengan kata lain siswa sedikit diberi ruang untuk bertanya. Pendidikan Indonesia menggunakan tes disebut dengan ujian nasional, sementara Finlandia mengutamakan pada penguasaan keterampilan dan pengetahuan. Finlandia tidak mengenal sistem ranking berbanding terbalik dengan Indonesia. Dihari sekolah siswa di Finlandia tidak diwajibkan menggunakan seragam sekolah sementara di Indonesia bercirikan seragam sekolah. Memberikan bantuan konseling khusus pada siswa yang berkebutuhan khusus dan Indonesia tidak memberikan jasa konseling. Sekolah di Finlandia menyediakan makanan di sekolah secara gratis sedangkan Indonesia jika diberikan waktu istirahat barulah siswa dapat kesempatan membeli jajanan di kantin sekolah.

Terjadi pemerataan pada setiap masyarakat yang ingin memperoleh pendidikan di Finlandia sementara di Indonesia memerlukan biaya pendidikan yang tinggi jika ingin pendidikan yang lebih baik. Bahasa Inggris diajarkan sejak kelas 3 di sekolah dasar di Finlandia sedangkan di Indonesia diajarkan sejak kelas 1. Guru diberikan wewenang dalam perencanaan bahan ajar sementara Indonesia model pembelajaran diberikan oleh pemerintah. Di Finladia, guru harus mempunyai gelar master dan Indonesia cukup dengan gelar sarjana. Pemberian waktu pengajaran rumah diberikan waktu selama 30 menit, sedangkan Indonesia dibebani dengan tugas dan pekerjaan rumah. Studi komparasi dibahas dalam tulisan ini adalah mengkaji sistem pendidikan, baik satu negara, maupun antar negara (Setiawan, 2018). Hal ini dilakukan untuk mengesplorasi perbandingan pendidikan suatu negara dengan negara lainnya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Melalui studi komparasi ini dapat menggambarkan perencanaan sistem pendidikan yang akan diadaptasi, untuk itu diperlukan perbandingan guna meningkatkan kualitas sistem pendidikan serta berkontribusi kepada pemerintah dalam mempertimbangkan mengambil kebijakan untuk meningkatkan sistem pendidikan Indonesia.

Finlandia adalah salah satu negara yang terbaik bila dibandingkan dengan negara lain. Hal ini bersumber dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Organization for Economic Cooperation and Development (2015) berupa tes PISA (programme for International student assessment) negara Finlandia berada pada peringkat atas berdasarkan kualitas pendidikan dari science, reading, dan mathematics, sedangkan Indonesia berada pada peringkat terendah dengan kualitas pendidikannya (Andere, 2015). Salah satu penyebab kualitas pendidikan Indonesia rendah adalah dinamika perubahan kurikulum pendidikan nasional. Sejak tahun 1947 sampai saat sekarang, Indonesia sudah melakukan 10 kali perubahan kurikulum. Perubahan tersebut dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia. Sementara sistem pendidikan Finlandia berada pada peringkat atas karena berdasarkan kesetaraan, tanggung jawab, berbudaya, serta kerjasama yang dapat menciptakan perpaduan yang memadai. Kesuksesan negara Finlandia dapat menjadi sebuah acuan bagi negara Indonesia untuk meningkatkan kualitas sistem pendidikan.

Tabel 2. Perbandingan sistem pendidikan dasar antara Finlandia dan Indonesia

Aspek	Finlandia	Indonesia
Usia Sekolah	7 tahun	6 tahun
Biaya Pendidikan	Gratis dari sejak Pendidikan dasar sampai universitas	Biaya Operasional Sekolah (BOS), dana Pendidikan setiap semester, buku, ujian dan biaya pemeliharaan operasional
Guru	Kompetisi guru berdasarkan nilai	Ujian Nasional CPNS
Gaji Guru	27 juta/tahun	2-5 juta/tahun

Matematika Kurikulum	Konsep Matematika	Kompetensi, Pengetahuan dan Keterampilan
Subjek Detail Matematika	Tidak ada klasifikasi berdasarkan kelas	Materi diberikan sesuai dengan Tingkat kelas
Penggunaan Metode	Aktivitas siswa, interaksi guru dan lingkungan belajar	Mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi dan mengkomunikasikan
Peran Guru	Fasilitator	Fasilitator
Guru di Kelas	Ada 3 guru dalam 1 kelas dengan kualifikasi magister 2 orang dan 1 sarjana	1 orang sarjana
Pelajaran yang Wajib di Pelajarai	6 mata Pelajaran berorientasi pada pemecahan masalah	Matematika, Bahasa Indonesia, Pendidikan Agama, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, IPA & IPS
Matematika Belajar	Berpikir berlatih dengan mengingat	Tematik Integratif

Sumber: Irdhan Epria Darma Putra et al., "Perbandingan Kurikulum Pendidikan Indonesia Dan Finlandia," *Journal on Education* 06, no. 01 (2023)

Dalam tulisan ini berfokus pada sistem pendidikan, khususnya kurikulum karena tingkat keberhasilan sebuah kurikulum dapat dilihat dari kesuksesan penerapannya di sekolah. Untuk perlu mengkaji peningkatan kurikulum pendidikan Indonesia dengan dibandingkannya dengan negara, khususnya Finlandia. Adapun komponen yang dikaji dalam kurikulum adalah tujuan, isi/materi, media (saran dan prasarana), strategi, dan proses belajar mengajar (Suratno, 2014).

Kesimpulan

Perkembangan kurikulum pendidikan dipengaruhi oleh berbagai dinamika dan faktor penentu yang saling berinteraksi. Perubahan sosial, kemajuan teknologi, kebutuhan dunia kerja, kebijakan pemerintah, inovasi pendidikan, dan kebutuhan peserta didik adalah beberapa faktor utama yang harus diperhatikan dalam pengembangan kurikulum. Dengan memahami dan mengakomodasi faktor-faktor ini, kurikulum dapat dirancang untuk menjadi lebih relevan dan efektif dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan masa depan.

Daftar Pustaka

- Adiyono, A., Julaiha, J., & Jumrah, S. (2023). Perubahan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendikia Paser. IQRO: *Journal of Islamic Education*, 6 (1), 33–60. <https://doi.org/10.24256/iqro.v6i1.4017>
- Budiman, M. (2013). Mencermati Kurikulum 2013. *Academia.Edu*, 1-21. https://www.academia.edu/download/33080433/MENCERMATI_KURIKULUM_2013.pdf.
- Husain, D. L., Agustina, S., Rohmana, R., & Alimin, A. (2023). Pelatihan penyusunan kurikulum operasional satuan pendidikan (KOSP) sebagai persiapan implementasi kurikulum merdeka di PAUD Kab. Kolaka Utara. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 13–19. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i1.1375>
- Kristiawan, M. (2019). *Analisis Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. UPP FKIP Univ. Bengkulu.
- Kurdi, M. S. (2021). Dampak globalisasi pada konten dan mata pelajaran pada kurikulum di madrasah ibtidaiyah: Tantangan dan peluang. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 1(4), 32-59. <https://doi.org/10.55606/cendikia.v1i4.1316>
- Latif., Putra, W. U., & Mayasari, N. (2023). Kurikulum berorientasi karier di Perguruan Tinggi Jawa Barat: Menghubungkan pendidikan dengan tuntutan dunia kerja melalui pembelajaran praktis dan keterampilan industri. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1 (8), 528–37. <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i08.599>
- Muhammaditya, N., & Hardjosoearto, S. (2021). Divergensi transformasi digital pengelolaan bank soal menghadapi era masyarakat 5.0. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(1), 54–77. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i1.1893>
- Rini, A. P., Firmansyah, N. F., Widiastuti, N., Christyowati, Y. I., & Fatirul, A. N. (2023). Pendekatan terintegrasi dalam pengembangan kurikulum abad 21. *JIPH: Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik*, 2(2), 171–82. <https://doi.org/10.55927/jiph.v2i2.3942>
- Samaloisa, H. A. S., & Bilo, D. T. (2024). Optimalisasi kurikulum merdeka belajar dalam Pendidikan Agama Kristen: Mengintegrasikan teknologi digital untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral*, 3 (1), 80-98. <https://ejurnal.stpkat.ac.id/index.php/lumen/article/view/317>
- Sukmawati, W., Azizah, H. N., Fairuzy, L. H., Chandra, R. I., Ningtyas, S. A., Anisa, S. B., Arrauyani, S., & Fatiya, S. (2023). Analisis ketersediaan infrastruktur dan akses teknologi sebagai pendukung pembelajaran IPA di sekolah dasar. *PENDAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 746-59. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/10963>
- Wahid, L. A., & Hamami, T. (2021). Tantangan pengembangan kurikulum pendidikan islam dan strategi pengembangannya dalam menghadapi tuntutan kompetensi masa depan. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 23-36. <https://doi.org/10.18860/jpai.v8i1.15222>